

Pendapatan Usahatani Kembang Kol Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kabupaten Tanggamus

Cauliflower Farming Income in Dry and Rainy Seasons in Tanggamus Regency

Rafika Dila Putri¹, Fembriarti Erry Prasmatiwi^{2*}, Dwi Haryono²

¹Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Email: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

(Diterima 29-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Produktivitas kembang kol yang rendah di Kabupaten Tanggamus tidak hanya menurunkan pendapatan usahatani, tetapi juga berdampak pada pendapatan rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah menganalisis pendapatan usahatani musim kemarau dan musim hujan serta *share* pendapatan usahatani kembang kol terhadap pendapatan rumah tangga. Lokasi penelitian dilakukan di sentra produksi kembang kol yaitu Kecamatan Gisting dan Kecamatan Gunung Alip. Populasi petani kembang kol berjumlah 82 orang, dan seluruhnya diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Data penelitian diambil pada Bulan Oktober hingga Desember 2024. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis pendapatan usahatani serta analisis pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kembang kol di kedua musim adalah keuntungan, namun musim hujan keuntungan lebih rendah dari musim kemarau. Total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp62.201.587,76/tahun dan *share* pendapatan usahatani kembang kol terhadap total pendapatan rumah tangga petani sebesar 22,55%.

Kata kunci: Kembang Kol, Struktur Biaya, Tanggamus

ABSTRACT

Low cauliflower productivity in Tanggamus Regency not only reduces farm income but also has an impact on farmers' household income. The purpose of this study was to analyze farm income in the dry and rainy seasons and the share of cauliflower farming income to household income. The location of the study was in the cauliflower production center, namely Gisting District and Gunung Alip District. The population of cauliflower farmers was 82 people, and all of them were taken as samples in this study. The research data were taken from October to December 2024. The analysis method used was quantitative descriptive analysis, namely farm income analysis and household income analysis. The results of this study indicate that cauliflower farming in both seasons is profitable, but the rainy season is lower than the dry season. The total income of farmer households is IDR 62,201,587.76/year and the share of cauliflower farming income to the total income of farmer households is 22.55%.

Keywords: Cauliflower; Cost Structure; Tanggamus Regency

PENDAHULUAN

Kembang kol merupakan tanaman sayuran yang bernilai tinggi dan memiliki prospek untuk dikembangkan. Kembang kol memiliki permintaan yang cukup tinggi di pasar karena kandungan gizi yang kaya dan manfaat kesehatannya. Bagian kembang kol yang dapat dikonsumsi dikenal sebagai “*curd*” atau dadih, yang merupakan sumber protein. Kandungan air yang mencapai 92,7%, kembang kol juga mengandung berbagai vitamin esensial, termasuk 70 mg asam askorbat (vitamin C), 0,2 mg tiamin (vitamin B1), 0,1 mg riboflavin (vitamin B2), dan 0,57 mg niasin (vitamin B3) dalam setiap 100 gramnya (Lalla, 2022). Petani umumnya membudidayakan kembang kol pada musim kemarau. Sebaliknya, saat musim hujan cenderung menanam komoditas lain yang lebih tahan terhadap curah hujan. Hal ini karena kembang kol tidak cocok ditanam dalam kondisi tergenang, yang dapat menyebabkan busuknya akar, gagal berbunga, dan kerusakan pada bunga. Selain itu, pada musim hujan intensitas serangan hama dan penyakit juga lebih tinggi dibandingkan musim kemarau (Nuha *et al.*, 2023). Harga kembang kol pun cenderung turun saat musim hujan, sementara tanaman ini seperti produk hortikultura lainnya, bersifat mudah rusak (Josua *et al.*, 2020).

Tren produksi kembang kol di Indonesia cenderung menurun setelah mencapai puncaknya tahun 2020. Tahun 2023 terjadi penurunan hingga adanya tantangan dalam mempertahankan tingkat

produksi, meskipun produksi tetap berada di sekitar 191.727 ton (Ismayaningrum *et al.*, 2025). Provinsi Lampung berpotensi besar memproduksi kembang kol dengan menyumbang 0,25% dari jumlah produksi total kembang kol di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2019 sampai 2023. Berdasarkan data, produksi kembang kol di Lampung mengalami peningkatan pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan produksi, sehingga tren menjadi negatif. Serangan hama dan penyakit, cara budidaya yang tidak tetap, kurangnya nutrisi pada saat pemupukan serta mimimnya penggunaan bahan organik menjadi faktor yang mengakibatkan penurunan produksi kembang kol (Laksono, 2020).

Kabupaten Tanggamus merupakan wilayah dengan luas lahan panen kembang kol terluas dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Lampung. Tahun 2018, Kabupaten Tanggamus menyumbang 64,70% dari total luas lahan panen kembang kol di Provinsi Lampung, hal ini menunjukkan dominasi wilayah (BPS Provinsi Lampung, 2022). Rata-rata tren luas panen kembang kol di Kabupaten Tanggamus adalah negatif yaitu sebesar -0,36%. Produktivitas kembang kol di Tanggamus tercatat sebesar 4,7 ton per ha pada tahun 2022 dan naik menjadi 5,6 ton per ha pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Tanggamus, 2024). Hasil penelitian Safitri, (2015) dan Nurlenawati, (2016) menyatakan produktivitas kembang kol dapat mencapai 8,75 ton-12,55 ton per ha.

Selain produktivitas yang rendah, permasalahan lain adalah rendahnya harga kembang di tingkat petani yang tidak dapat dihindari. Selain itu petani hanya mengandalkan menjual hasil produksinya hanya ke tengkulak yang membuat posisi tawar petani lemah. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpastiannya pendapatan petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus. Rata-rata harga tingkat petani sebesar Rp5.500 masih rendah dibandingkan dengan wilayah lain yaitu Rp6.500 (Rahmahtika *et al.*, 2023). Harga kembang kol tingkat petani di Kabupaten Tanggamus sangat berfluktuatif cenderung meningkat, hal ini membuat petani tertarik membudidayakan kembang kol. Harga yang meningkat ini tidak menutup kemungkinan akan turun mengakibatkan ketidakpastian pendapatan petani kembang kol. Oleh sebab itu pendapatan usahatani kembang kol akan berpengaruh. Pendapatan usahatani kembang kol yang rendah akan memberikan *share* sedikit terhadap pendapatan rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kembang kol musim kemarau dan musim hujan serta menganalisis *share* pendapatan usahatani kembang kol terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di sentra produksi kembang kol dengan metode survei yaitu Kecamatan Gisting dan Kecamatan Gunung Alip. Populasi petani kembang kol berjumlah 82 orang, dan seluruhnya diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Data penelitian diambil pada Bulan Oktober hingga Desember 2024. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis pendapatan usahatani serta analisis pendapatan rumah tangga. Berikut ini rumus matematis metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini.

Pendapatan usahatani didapatkan dari pengurangan penerimaan hasil jual kembang kol dan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani kembang dalam satu musim dengan menggunakan rumus Soekartawi (2009) dan rumus ini digunakan pada penelitian Nurhasan *et al.*, (2025) yaitu:

$$\Pi_{kk} = TR_{kk} - TC_{kk}$$

$$\Pi_{kk} = Y_{kk} \cdot P_{y_{kk}} - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan:

- Π_{kk} = Pendapatan usahatani kembang kol per musim (Rp/musim)
- TR_{kk} = Total penerimaan usahatani kembang kol permusim (Rp)
- TC_{kk} = Total biaya produksi kembang kol (Rp)
- Y_{kk} = Jumlah produksi kembang kol (kg/musim)
- $P_{y_{kk}}$ = Harga jual kembang kol (kg/musim)
- X_i = Penggunaan faktor produksi kembang kol
- P_{x_i} = Harga input produksi kembang kol

Usahatani kembang kol menguntungkan secara ekonomi jika nilai R/C lebih dari 1. Secara matematis R/C dapat dituliskan:

$$R/C = TR_{kk}/TC_{kk}$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan usahatani kembang kol dan biaya usahatani kembang kol

TR_{kk} = Total penerimaan usahatani kembang kol (Rp)

TC_{kk} = Total biaya produksi kembang kol (Rp)

Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kembang kol dilakukan perhitungan dengan cara menghitung semua sumber pendapatan keluarga petani baik dari kegiatan di sektor pertanian maupun di luar kegiatan sektor pertanian. Metode ini juga digunakan pada penelitian Dirgantari *et al.*, (2024). Pendapatan rumah tangga petani kembang kol dihitung menggunakan rumus:

$$PRT_{kk} = \text{Pend. on farm} + \text{Pend. off farm} + \text{Pend. non farm}$$

Keterangan:

PRT_{kk} = Pendapatan rumah tangga petani kembang kol per tahun

Pend. on farm = Pendapatan dari usahatani kembang kol dan di luar kembang kol

Pend. off farm = Pendapatan di luar usahatani

Pend. non farm = Pendapatan di luar pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata umur petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus adalah 47 tahun berada dalam usia produktif, yang berarti mereka memiliki potensi besar untuk mengelola usaha tani secara optimal. Rata-rata tingkat pendidikan petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus adalah SMA/SMK. Menurut Gusti *et al.*, (2022) petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi pikirannya cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan motivasi terhadap penerapan teknologi baru. Mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 2 hingga 3 orang, dengan persentase sebesar 64,63%. Semakin banyak anggota keluarga, petani semakin terdorong untuk mencari pendapatan tambahan guna mencukupi kebutuhan keluarga (Gusti *et al.*, 2022). Usahatani kembang kol mulai berkembang pesat pada Tahun 2018 dan menarik minat banyak petani untuk menanamnya. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani kembang kol adalah 2 tahun.

Rata-rata luas lahan usahatani kembang kol adalah 0,55 ha dengan status kepemilikan lahan sewa (59,76%), sisanya (40,24%) status kepemilikan lahan sendiri. Sebesar 15,85% usahatani kembang kol dijadikan sebagai sumber pendapatan utama dalam pendapatan rumah tangga, sedangkan sisanya sebesar 84,15% usahatani dijadikan sumber pendapatan sampingan. Pendapatan lain diperoleh dari on-farm non kembang kol yaitu usahatani semusim dan usahatani tahunan. Usahatani semusim terdiri dari padi, kangkung, cabai, rampai, sawi, timun, tomat, kol, seledri, daun bawang, terong, sedangkan usahatani tahunan adalah kates, pala, dan coklat, serta ternak kambing. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari off-farm yaitu sewa combine dan buruh tani, sedangkan non-farm yaitu pendamping desa, teknisi, serta Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Budidaya Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Kegiatan usahatani kembang kol di Kabupaten Tanggamus dimulai dengan pembibitan. Pembibitan dilakukan dengan cara disebar di tempat yang telah disediakan, cara ini dilakukan jika petani melakukan pembibitan sendiri atau mengupah borongan sebesar Rp60.000/10gr. Lama pembibitan ini sekitar 21 hari hingga 25 hari sebelum tanam. Jika petani tidak ingin melakukan penyemaian, mereka membeli bibit kembang kol Rp130/tanaman. Petani melakukan olah tanah sebelum penanaman dengan tujuan menggemburkan tanah, membersihkan sisa tanaman dan gulma, serta pemberian dolomit, pupuk kandang, dan pupuk dasar lainnya jika petani menggunakannya. Olah tanah ini sekaligus pembuatan guludan, kondisi tanah saat pengolahan adalah kering atau kering ke lembab karena kondisi tanah memang keras. Rata-rata upah borongan olah tanah adalah Rp170.000/250m². Jika bibit sudah siap tanam, maka satu persatu bibit ditanam. Rata-rata petani menyemprotkan pestisida seminggu sekali dan diberikan pupuk secara di kocor, jika intensitas

serangan hama meningkat, petani menyemprotkan pestisida 2-3 hari sekali demi mempertahankan kualitas panen.

Umur tanam kembang kol adalah 45-90 hari. Kembang kol yang siap dipanen memiliki ciri putih atau putih ke kuningan, besar, bebas dari hama dan penyakit serta belum bercabang. Kembang kol dipanen dengan cara memotong batangnya dengan pisau atau golok. Tanaman kembang kol yang dipanen adalah bunganya dan daunnya 3-4 lembar, daunnya berfungsi sebagai pelindung bunga saat *packing*. Setelah panen, kembang kol dijemur di bawah sinar matahari guna melemaskan daunnya supaya tidak kaku. Sehabis dijemur, kembang kol siap dimasukkan ke dalam kardus. Setiap kardus berisikan 70kg-80kg. Pengepul mengambil langsung hasil panennya ke lahan, atau jika akses jalan tidak memungkinkan dilalui mobil, hasil panen akan dikirim ke toko pengepul. Pengepul menerima semua jumlah panen yang dihasilkan petani, namun harga ditentukan oleh pengepul. Harga kembang kol yang diterima oleh petani berkisar Rp3.000/kg-Rp8.000/kg dengan rata-rata harga diterima petani adalah Rp5.500/kg, namun setiap 10kg akan dipotong 1kg. Hal ini dilakukan untuk menghitung ongkos kirim dan penyusutan pada kembang kol. Lalu pengepul menjual ke pedagang besar dengan harga ditambah Rp1.000/kg dan dihitungnya dikurangi 3kg setiap dusnya. Seluruh hasil panen akan diambil oleh pedagang besar yang berasal dari Palembang, Bandar Lampung dan Metro. Harga kembang kol di pasar tradisional adalah Rp15.000/kg sedangkan di *supermarket* adalah Rp30.000. Penelitian ini berbeda dengan Harmudin & Pusvita, (2024) bahwa rata-rata harga yang diterima petani adalah Rp8.000/kg dengan rata-rata produksi 10 ton/ha.

Penggunaan pupuk usahatani kembang kol di Kabupaten Tanggamus

Penggunaan pupuk pada usahatani kembang kol bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan mempercepat proses pertumbuhan. Penggunaan pupuk dan biaya yang dikeluarkan oleh petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Pupuk Per Ha Pada Usahatani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Pupuk	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
ZA (kg)	12,35	4.833,33	59.670,78	14,93	4.833,33	72.139,30
Dolomit (kg)	4,49	600,00	2.693,60	1,36	600,00	814,11
Kalsium (kg)	11,92	19.800,00	236.000,00	10,61	20.000,00	212.211,67
Kandang (kg)	139,32	1.189,47	165.692,55	158,75	1.188,24	188.634,37
NPK BASF (kg)	2,24	16.000,00	35.914,70	-	-	-
NPK Mutiara (kg)	206,00	14.206,35	2.926.571,71	178,77	14.137,25	2.527.250,11
Grand-K (kg)	6,02	45.384,62	273.020,81	5,64	47.777,78	269.681,89
Urea (kg)	52,41	2.484,62	130.226,19	58,34	2.504,76	146.139,43
TSP (kg)	10,10	11.200,00	113.131,31	12,21	11.200,00	136.770,69
Phonska (kg)	320,43	3.311,90	1.061.222,01	234,06	3.345,45	783.027,01
Phonska Sub (kg)	242,42	2.880,65	698.338,22	263,23	2.844,44	748.741,14
Jumlah			5.678.453,88			5.085.409,74

Petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus menggunakan berbagai jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk Phonska merupakan jenis yang paling banyak digunakan. Pupuk phonska dibagi menjadi dua yaitu pupuk yang dibeli dengan harga normal tanpa potongan harga dan pupuk yang dibeli dengan harga subsidi karena petani tergabung kelompok tani. Pupuk phonska dipilih karena harganya murah dan mudah didapatkan di toko pertanian. Tingginya penggunaan pupuk ini menunjukkan bahwa petani sangat bergantung pada pupuk kimia untuk meningkatkan produktivitas tanaman mereka.

Penggunaan Pestisida Usahatani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Menjaga tanaman kembang kol tetap sehat dan bebas dari hama serta penyakit sangat penting untuk memperoleh kualitas hasil panen yang optimal. Pengendalian dilakukan guna mencegah dan mengurangi serangan hama dan penyakit tanaman kembang kol yang berpotensi merusak dan menurunkan produktivitas. Salah satu metode yang umum digunakan petani adalah aplikasi

pestisida, yang berfungsi menekan populasi hama dan penyakit agar tanaman dapat tumbuh dengan baik tanpa gangguan berarti. Penggunaan pestisida dan biaya yang dikeluarkan petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Pestisida Per Ha Pada Usahatani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Pestisida	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
	Musim Kemarau			Musim Hujan		
Roundup (ml)	112,23	100,00	11.223,34	115,33	100,00	11.533,24
Siklon (ml)	9,82	1.933,33	18.986,16	10,85	1.920,00	20.841,25
Ropea (ml)	92,62	4.600,00	426.029,18	93,65	4.600,00	430.789,69
Gracia (ml)	183,61	2.300,00	422.312,01	185,07	2.300,00	425.671,64
Antrackol (gr)	42,09	165,00	6.944,44	3,39	165,00	559,70
Spontan (ml)	124,58	175,00	21.801,35	123,47	175,00	21.607,87
Neutron (ml)	11,22	150,00	1.683,50	13,57	150,00	2.035,28
Regent (ml)	11,22	300,00	3.367,00	-	-	-
Meutir (ml)	43,77	404,00	17.683,50	36,64	397,50	14.562,42
Prevathron (ml)	22,45	1.250,00	28.058,36	19,00	1.250,00	23.744,91
Tetano (ml)	1,68	1.600,00	2.693,60	2,04	1.600,00	3.256,45
Kurakon (ml)	1,12	500,00	561,17	1,36	500,00	678,43
Ichipio (ml)	11,22	1.500,00	16.835,02	13,57	1.500,00	20.352,78
Danke (ml)	11,22	140,00	1.571,27	13,57	140,00	1.899,59
Jumlah			979.749,91			977.533,24

Variasi dan jumlah pestisida yang digunakan oleh petani tergantung pada kondisi tanaman, apakah mengalami serangan hama dan penyakit atau tidak. Jika tanaman tidak terserang, penggunaan pestisida cenderung lebih sedikit atau bahkan tidak diperlukan, sedangkan jika terjadi serangan, jumlah pestisida yang diaplikasikan akan meningkat sesuai dengan kebutuhan. Petani dalam hal takaran umumnya mengikuti rekomendasi dosis yang tertera pada kemasan produk pestisida. Frekuensi penyemprotan lebih fleksibel dan disesuaikan dengan tingkat keparahan serangan hama serta kondisi spesifik di setiap lahan pertanian. Meskipun ada pedoman yang menjadi acuan, keputusan akhir dalam aplikasi pestisida tetap mempertimbangkan situasi lapangan yang dihadapi petani. Pestisida yang sering digunakan petani adalah Gracia dan Ropea karena dianggap cepat membasmi ulat yang menjadi hama yang paling sering menyerang.

Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Sumber tenaga kerja usahatani kembang kol yang digunakan berasal dari tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga. Keduanya berperan penting dalam mendukung berbagai tahapan budidaya kembang kol, mulai dari penyemaian benih, pengolahan lahan, penanaman, pemupukkan, penyiangan, hingga panen. Tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dihitung berdasarkan satuan harian orang kerja (HOK), yang dikalkulasikan sesuai dengan tingkat upah yang berlaku. Penggunaan tenaga kerja dapat bervariasi tergantung pada skala usaha, metode budidaya, serta tingkat intensitas pekerjaan di setiap tahapan produksi. Tenaga kerja dan biaya dikeluarkan pada kegiatan usahatani kembang kol di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tenaga Kerja Per Ha Pada Usahatani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Kegiatan	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total (HOK)	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total (HOK)
	Musim Kemarau			Musim Hujan		
Penyemaian	0,63	9,65	10,27	0,68	8,35	9,03
Pengolahan tanah	0,67	107,78	108,45	0,81	105,27	106,08
Penanaman	1,44	8,70	10,13	1,41	8,02	9,43
Pemupukkan	8,71	38,45	47,16	8,30	35,31	43,61
Penyiangan	7,12	12,32	19,44	6,65	11,04	17,69
Pengendalian HPT	10,10	2,76	12,86	10,72	2,61	13,32
Panen	8,57	41,59	50,17	8,49	38,32	46,81
Jumlah	37,24	221,25	258,48	37,07	208,91	245,98

Tenaga kerja luar keluarga lebih besar dibandingkan tenaga kerja dari dalam keluarga. Rata-rata upah usahatani kembang kol di Kabupaten Tanggamus per HOK adalah Rp60.731,71. Rata-rata tenaga kerja tertinggi dari kedua musim tersebut adalah pengolahan lahan, pemupukan dan panen. Perbedaan pada kedua musim tidak terlalu signifikan, hanya saja petani masih bergantung pada tenaga kerja luar keluarga. Petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus masih bergantung pada tenaga kerja luar keluarga untuk menyelesaikan berbagai tahapan budidaya, terutama pada proses-proses yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

Produksi Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Produksi kembang kol merupakan hasil akhir dari proses budidaya kembang kol yang telah dilakukan. Produksi kembang kol saat musim hujan dan musim kemarau menunjukkan hasil yang berbeda. Saat musim hujan, produksi menurun akibat serangan hama dan penyakit. Selain itu, harga saat musim hujan juga tidak sebagus musim kemarau, karena kualitas yang dihasilkan lebih kecil daripada saat musim kemarau. Rafraksi kembang kol adalah 10% dari hasil panen, karena dihitung oleh pengepul untuk penyusutan, biaya angkut, dan biaya *packing* yang terdiri dari kardus dan lakban. Data produksi kembang kol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Kembang Kol Per Ha di Kabupaten Tanggamus

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
Produksi (kg)	9.802,63	9.188,21
Rafraksi 10% (kg)	980,26	918,82
Produksi setelah rafraksi	8.822,37	8.269,39

Produksi kembang kol saat musim kemarau lebih besar daripada musim hujan. Saat musim hujan, kelembaban tinggi dan genangan air mempercepat perkembangan hama dan penyakit, serta meningkatkan risiko gagal panen akibat banjir, sehingga produksi menurun. Sebaliknya, musim kemarau meski berisiko kekeringan, justru menekan serangan hama dan penyakit. Produksi cenderung lebih tinggi saat musim kemarau, terutama jika cuaca dan iklim stabil karena pengendalian hama lebih mudah dilakukan (Anggela *et al.*, 2019). Produktivitas kembang kol di Kabupaten Tanggamus ini lebih rendah dari pada penelitian Safitri, (2015) yaitu 12,55 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani dengan mengoptimalkan penggunaan input sesuai dengan anjuran dan kebutuhan tanaman, seperti pemupukan yang tepat dan intensitas pengendalian hama dan penyakit.

Pendapatan Usahatani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usahatani. Pendapatan dari usahatani kembang kol didapatkan dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya produksi selama satu musim tanam. Informasi lebih lanjut mengenai analisis pendapatan usahatani kembang kol musim kemarau di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 6.

Produksi rata-rata kembang kol per ha setelah rafraksi saat musim kemarau mencapai 8.822,36 kg dan harga jual rata-rata Rp6.363,07/kg, sehingga penerimaan yang diperoleh mencapai Rp56.137.280,71 per ha. Komponen biaya terbesar dalam usahatani kembang kol yang harus dikeluarkan petani adalah untuk membayar tenaga kerja luar keluarga serta biaya sewa lahan. Bagi petani yang memiliki lahan sendiri, biaya ini tidak dikeluarkan secara langsung, tetapi tetap diperhitungkan dalam analisis pendapatan sebagai biaya diperhitungkan. Nilai R/C usahatani kembang kol saat musim kemarau atas biaya tunai adalah 2,04, yang berarti setiap Rp1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,04. Sementara itu, nilai R/C atas biaya total adalah 1,59, menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya total yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan sebesar Rp1,59. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumiati *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa usahatani kembang kol menguntungkan karena nilai R/C lebih dari 1.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Kembang Kol Musim Kemarau Dan Musim Hujan Per Ha di Kabupaten Tanggamus

Uraian	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan						
Produksi (kg)	9.802,63			9.188,21		
Rafraksi 10% (kg)	980,26			918,82		
Produksi setelah rafraksi (kg)	8.822,36	6.363,07	56.137.280,71	8.269,39	4.623,53	38.233.783,67
I. Biaya Tunai						
Benih kembang kol (gr)	110,44	13.512,99	1.492.343,35	97,01	13.484,38	1.308.185,63
Bibit kembang kol (pohon)	1.414,14	130,00	183.838,38	1.302,58	130,00	169.335,14
Pupuk			5.678.298,00			5.061.225,85
Pestisida			979.749,91			977.533,24
TKLK (HOK)	221,25	60.731,71	13.436.628,15	208,91	60.731,71	12.687.335,13
Sewa lahan (Rp)			5.712.121,21			5.712.121,21
Pajak (Rp)			61.730,95			61.730,95
Total Biaya Tunai			27.544.709,94			25.977.467,16
II. Biaya Diperhitungkan						
Pupuk kandang (kg)	16,84	1.188,24	155,88	20,35	1.188,24	24.183,89
TKDK (HOK)	37,24	60.731,71	2.261.591,53	37,07	60.731,71	2.251.275,77
Sewa lahan (Rp)			5.002.754,82			5.002.754,82
Penyusutan alat (Rp)			392.408,89			392.408,89
Total Biaya Diperhitungkan			7.676.759,20			7.670.623,37
Total Biaya			35.221.469,13			33.648.090,53
Pendapatan						
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai (Rp)			28.592.570,77			12.256.316,52
II. Pendapatan Atas Biaya Total (Rp)			20.915.811,58			4.585.693,14
R/C Atas Biaya Tunai			2,04			1,47
R/C Atas Biaya Total			1,59			1,14

Petani di Kabupaten Tanggamus tidak hanya menanam kembang kol pada musim kemarau, tetapi juga saat musim hujan, meskipun hasil dan pendapatannya lebih rendah. Perbedaan utama antara adalah penerimaan petani saat musim hujan lebih kecil dibandingkan musim kemarau. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun petani menghadapi tantangan lebih besar saat musim hujan, mereka tetap berusaha mempertahankan usaha tani kembang kol sebagai memanfaatkan lahan setelah menanam padi ataupun sebagai sumber pendapatan utama. Berdasarkan Tabel 6, rata-rata produksi kembang kol musim hujan per ha yang dihasilkan adalah 8.269,39 kg dengan harga rata-rata Rp4.623,53/kg, dengan demikian, penerimaan usahatani kembang kol saat musim hujan mencapai Rp38.233.783,67. Nilai R/C tunai sebesar 1,47 yang artinya setiap pengeluaran Rp1,00 dalam biaya tunai hanya menghasilkan penerimaan Rp1,47. Namun, nilai R/C total sebesar 1,14 yang berarti setiap pengeluaran Rp1,00 dalam total biaya menghasilkan keuntungan Rp1,14, yang berarti usahatani kembang kol saat musim hujan adalah menguntungkan. Penurunan produksi ini dipengaruhi oleh kualitas kembang kol. Penurunan ini terutama disebabkan oleh tingginya serangan hama dan penyakit pada musim hujan akibat kondisi lingkungan yang lembab, yang mempercepat pertumbuhan organisme pengganggu tanaman serta kembang kol tidak berkembang dengan baik. Selain itu, harga jual kembang kol pada musim hujan lebih rendah dari musim kemarau yang semakin memperburuk situasi ekonomi mereka. Meskipun pendapatan petani saat musim hujan lebih rendah daripada musim kemarau, budidaya kembang kol masih tetap dibudidayakan.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kembang Kol di Kabupaten Tanggamus

Petani kembang kol melakukan diversifikasi pendapatan. Diversifikasi pendapatan dapat mengurangi ketergantungan pada satu pendapatan (Jandu *et al.*, 2024). Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari *on farm*, *off farm* dan *non farm* yang mereka jalankan, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Petani memperoleh pendapatan tambahan dari usahatani lainnya di luar

budidaya kembang kol (*on-farm non* kembang kol) dibagi menjadi usahatani semusim dan usahatani tahunan. Usahatani semusim terdiri dari padi, kangkung, cabai, rampai, sawi, timun, tomat, kol, seledri, daun bawang, terong, sedangkan usahatani tahunan terdiri dari ternak kambing, kates, pala, dan coklat. Pendapatan lain juga diperoleh dari *off-farm* seperti buruh tani dan sewa *combine*, dan *non farm* seperti guru, teknisi, PNS dan pendamping desa. Pendapatan petani kembang kol di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan rumah tangga petani per tahun di Kabupaten Tanggamus

Jenis Pendapatan	Musim Hujan (Rp)	Musim Kemarau (Rp)	Total/ tahun (Rp)	Persentase
<i>On-Farm</i>				73,18
Usahatani Kembang Kol	2.522.131,23	11.503.696,37	14.025.827,60	22,55
Usahatani <i>Non</i> Kembang Kol				
Usahatani Semusim	13.694.581,30	14.109.227,64	27.803.808,94	44,70
Usahatani Tahunan			3.689.024,39	5,93
<i>Off-Farm</i>			3.585.365,85	5,76
<i>Non-Farm</i>			13.097.560,98	21,06
Jumlah			62.201.587,76	100,00

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sumber pendapatan utama petani di Kabupaten Tanggamus berasal dari usahatani (*on-farm*), dengan persentase sebesar 73,18%. Hasil ini menunjukkan bahwa petani mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, seperti tanaman pangan yaitu padi dan tanaman hortikultura yaitu kembang kol atau tanaman lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Permadi *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani berasal dari *non farm* lebih kecil dari pada *on farm*. Pendapatan yang berasal dari usahatani kembang kol sendiri menyumbang 22,55% dari total pendapatan petani. Meskipun tidak menjadi sumber utama, usahatani kembang kol tetap berperan penting sebagai sumber pendapatan tambahan bagi petani.

Sementara itu, pendapatan dari kegiatan *off-farm* memiliki persentase paling kecil, yaitu 5,76%. Hal ini disebabkan oleh rata-rata petani fokus dibidang pertanian. Rata-rata pendapatan petani dalam satu tahun mencapai Rp62.201.587,76. Angka ini mencerminkan kondisi ekonomi petani di Kabupaten Tanggamus, di mana sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama, baik melalui budidaya kembang kol maupun jenis usaha tani lainnya. Pendapatan rumah tangga petani kembang kol pada penelitian ini lebih tinggi dari pada penelitian Disha *et al.*, (2020) yaitu sebesar Rp49.781.431,68/tahun.

KESIMPULAN

Usahatani kembang kol baik saat musim hujan maupun musim kemarau sama-sama memberikan keuntungan, yang ditunjukkan dengan nilai R/C lebih dari 1. Hal ini berarti bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya tersebut. Pendapatan usahatani kembang kol saat musim kemarau lebih tinggi dari pada musim hujan. Total pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp62.201587,76/tahun dan usahatani kembang kol berkontribusi sebesar 22,55% terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, R., Refdinal, M., & Hariance, R. (2019). Analisis Perbandingan Risiko Usaha Tani Padi Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.7>
- BPS, K. T. (2024). *Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2024*. Tanggamus.
- BPS, P. L. (2022). Provinsi Lampung dalam Angka 2022. *Badan Pusat Statistik Lampung*. Lampung.
- Dirgantari, I. A., Haryono, D., & Endaryanto, T. (2024). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 12(204), 125–132.
- Disha, S. A., Haryono, D., & Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan

- Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 665. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4712>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Harmudin, G., & Pusvita, E. (2024). Agribisnis Analisis Pendapatan dan Kelayakan Tumpang Sari Tanaman Kembang Kol dan Cabai Merah di Desa Swarna Dwipa Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim Analysis of Income and. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10, 2122–2130.
- Ismayaningrum, D., Prasetya, R., Harris, I., Ilyasa, R. L., Fauzi, A. R., & Warsini. (2025). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian*.
- Jandu, I. H., Santu, L., & Sudirman, P. E. (2024). Peluang dan Tantangan Pengembangan Usahatani Tomat dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 3229. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.14715>
- Josua, B., Sunaryati, R., & Masliani, M. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Sawi di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 15(2), 85–96. <https://doi.org/10.52850/jsea.v15i2.3374>
- Laksono, R. A. (2020). Pengujian efektivitas jenis media tanam dan nutrisi terhadap produksi kubis bunga (*Brassica oleracea* L. var. *Botrytis*, subvar. *Cauliflora* DC) kultivar Mona F1 pada sistem hidroponik. *Kultivasi*, 19(1), 1030. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v19i1.23744>
- Lalla, M. (2022). *Panen Kembang Kol Dari Cucian Beras Dan Kulit Bawang Merah*. Bintang Semesta Media. Yogyakarta.
- Nuha, M. R., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323–334. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.323>
- Nurhasan, Prasmatiwi, F. E., & Murniarti, K. (2025). Efisiensi Teknis Padi Lahan Kering Hibrida dan Inbrida di Kabupaten Lampung Tengah Production Efficiency of Hybrid And Inbred Dryland Rice in Central Lampung District. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11, 709–716.
- Nurlenawati, N. (2016). Studi Komparasi Pendapatan Usaha Tani Kubis Bunga (*Brassica Oleracea*. L Var *Botrytis* Sub Var. *Cauliflora* Dc) Dan Padi (Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang). *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 1(2), 43–57. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v1i2.73>
- Permadi, Y. B., Widjaya, S., & Kalsum, U. (2016). Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(2), 145–151.
- Rahmahtika, F. D., Sulandjari, K., & Suhaeni, S. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Serta Break Event Point (BEP) Usahatani Kembang Kol di Desa Cariumulya Kabupaten Tegalsari Kabupaten Karawang. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 11(2), 108. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v11i2.1610>
- Safitri, L. S. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga Di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. *Jurnal Agroteknik*, 2(1), 30–41.
- Sumiati, E., Setyowati, R., & Diana, T. B. (2020). Analisis Usahatani dan Saluran Pemasaran Kembang Kol di Desa Belendung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang Jawa Barat. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(2), 1–15.